

ANALISIS PERILAKU MEROKOK DAN DAMPAKNYA TERHADAP KESEHATAN MASYARAKAT DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS : PENDEKATAN BERDASARKAN TEORI PERUBAHAN PERILAKU (*THEORY OF PLANNED BEHAVIOR* - TPB) DAN TEORI KECENDERUNGAN PERILAKU (*THEORY OF REASONED ACTION* - TRA): *LITERATURE REVIEW*

Yohana Katemba^{1*}, Eko Winarti²

Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Kadiri, Kota Kediri, Jawa Timur, Indonesia^{1,2}

*Corresponding Author : katemba240415.yk@gmail.com

ABSTRAK

Merokok adalah perilaku berbahaya yang memiliki dampak serius terhadap kesehatan masyarakat. Penelitian ini menganalisis perilaku merokok dan dampaknya terhadap kesehatan masyarakat di wilayah kerja Puskesmas menggunakan pendekatan Theory of Planned Behavior (TPB) dan Theory of Reasoned Action (TRA). Studi literatur dilakukan untuk menyelidiki faktor-faktor yang memengaruhi perilaku merokok berdasarkan kedua teori tersebut serta dampaknya terhadap kesehatan masyarakat. Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti sikap, norma subjektif, dan kendali perilaku memainkan peran penting dalam mempengaruhi perilaku merokok. Selain itu, perilaku merokok juga berdampak negatif pada kesehatan masyarakat, termasuk peningkatan risiko penyakit kardiovaskular, gangguan pernapasan, dan kanker. Integrasi antara TPB dan TRA dapat digunakan sebagai kerangka kerja yang holistik dalam merancang program-program intervensi yang bertujuan untuk mengurangi prevalensi merokok dan meningkatkan kesehatan masyarakat di wilayah kerja Puskesmas. Program-program intervensi ini dapat melibatkan promosi kesehatan, edukasi masyarakat, serta kolaborasi dengan pihak terkait seperti pemerintah daerah dan lembaga kesehatan masyarakat. Evaluasi dan pemantauan terhadap implementasi program-program tersebut juga diperlukan untuk memastikan keberhasilan dalam mencapai tujuan kesehatan masyarakat yang lebih baik.

Kata kunci : merokok, perilaku merokok, kesehatan masyarakat, puskesmas, *theory of planned behavior* (tpb), *theory of reasoned action* (tra)

ABSTRACT

Smoking is a hazardous behavior with serious consequences for public health. This research analyzes smoking behavior and its impact on public health in the working area of Community Health Centers (Puskesmas) using the Theory of Planned Behavior (TPB) and Theory of Reasoned Action (TRA) approaches. A literature review was conducted to investigate the factors influencing smoking behavior based on these two theories and their impact on public health. The analysis results indicate that factors such as attitude, subjective norms, and perceived behavioral control play significant roles in influencing smoking behavior. Moreover, smoking behavior also negatively affects public health, including increased risks of cardiovascular diseases, respiratory disorders, and cancer. The integration of TPB and TRA can be utilized as a holistic framework in designing intervention programs aimed at reducing smoking prevalence and improving public health in the Puskesmas working area. These intervention programs may involve health promotion, community education, and collaboration with relevant stakeholders such as local governments and public health agencies. Evaluation and monitoring of the implementation of these programs are also necessary to ensure success in achieving better public health outcomes.

Keywords : *smoking, smoking behavior, public health, Puskesmas, Theory of Planned Behavior (TPB), Theory of Reasoned Action (TRA)*

PENDAHULUAN

Perilaku merokok merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang memiliki dampak serius terhadap individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Dalam konteks kesehatan masyarakat, pemahaman mendalam mengenai perilaku merokok menjadi sangat penting, terutama di wilayah kerja Puskesmas di mana pelayanan kesehatan masyarakat dihadapkan pada tantangan-tantangan yang kompleks. Prevalensi merokok yang tinggi di Indonesia menjadi perhatian serius, mengingat dampak negatif yang ditimbulkan oleh kebiasaan ini terhadap kesehatan masyarakat. Data menunjukkan bahwa prevalensi merokok di Indonesia masih cukup tinggi, dengan sebagian besar perokok aktif berada pada usia produktif.

Dampak kesehatan yang ditimbulkan oleh perilaku merokok tidak dapat diabaikan. Merokok telah terbukti menjadi faktor risiko utama bagi berbagai penyakit serius, termasuk penyakit kardiovaskular, kanker, dan gangguan pernapasan. Selain itu, merokok juga berkontribusi terhadap peningkatan angka kematian dini di masyarakat. Di samping dampak fisiknya, merokok juga memberikan dampak psikologis dan sosial yang signifikan, seperti meningkatkan risiko stres, depresi, serta mempengaruhi interaksi sosial dan kehidupan sehari-hari (Alifiana dkk., 2023; Aprilla dkk., 2019; Fadillah dkk., 2023; Juliansyah & Rizal, 2018; Yanti dkk., 2021).

Faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang untuk mulai merokok dan melanjutkan kebiasaan tersebut sangat kompleks dan melibatkan berbagai aspek, baik dari segi individual, sosial, maupun lingkungan. Mulai dari tekanan teman sebaya, iklan produk rokok yang agresif, hingga ketidaktahuan akan dampak negatif merokok, semuanya dapat berperan dalam membentuk perilaku merokok seseorang. Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor ini menjadi kunci dalam upaya pencegahan dan pengendalian merokok di masyarakat.

Dalam konteks ini, pendekatan teori perilaku seperti Teori Perubahan Perilaku (Theory of Planned Behavior - TPB) dan Teori Kecenderungan Perilaku (Theory of Reasoned Action - TRA) menjadi sangat relevan. TPB dan TRA memberikan kerangka kerja yang kuat untuk memahami perilaku merokok secara holistik, meliputi faktor-faktor kognitif, afektif, dan sosial yang mempengaruhi keputusan seseorang untuk merokok. Melalui pendekatan ini, kita dapat memahami mengapa seseorang memilih untuk merokok, bagaimana keyakinan dan sikap mereka terhadap merokok, serta bagaimana norma-norma sosial di sekitarnya memengaruhi perilaku merokok tersebut.

Dengan memahami perilaku merokok berdasarkan TPB dan TRA, kita dapat mengidentifikasi titik-titik intervensi yang potensial dalam upaya pencegahan dan pengendalian merokok di masyarakat. Dengan demikian, penelitian yang menggabungkan pendekatan teori perilaku dengan konteks kesehatan masyarakat di wilayah kerja Puskesmas menjadi sangat penting. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok, dampaknya terhadap kesehatan masyarakat, serta implikasi untuk pengembangan program-program intervensi yang lebih efektif. Oleh karena itu, makalah ini akan mengulas secara mendalam analisis perilaku merokok dan dampaknya terhadap kesehatan masyarakat di wilayah kerja Puskesmas, dengan pendekatan berdasarkan TPB dan TRA.

Selanjutnya, penting untuk mencatat bahwa wilayah kerja Puskesmas memainkan peran penting dalam upaya pencegahan dan pengendalian perilaku merokok. Puskesmas, sebagai pusat pelayanan kesehatan primer di tingkat komunitas, memiliki akses yang luas ke masyarakat dan berpotensi menjadi basis yang efektif untuk pelaksanaan program-program intervensi. Namun, keberhasilan program-program ini sangat bergantung pada pemahaman yang komprehensif tentang faktor-faktor yang memengaruhi perilaku merokok di dalam masyarakat.

Selain itu, latar belakang ekonomi, sosial, dan budaya di wilayah kerja Puskesmas juga perlu dipertimbangkan dalam analisis perilaku merokok. Dalam beberapa kasus, faktor-faktor ekonomi seperti tingkat pendapatan dan aksesibilitas harga rokok dapat menjadi penentu utama dalam keputusan seseorang untuk merokok. Sementara itu, faktor sosial seperti norma-norma budaya yang menerima merokok sebagai bagian dari kebiasaan sehari-hari juga dapat memengaruhi perilaku merokok di masyarakat (Alifiana dkk., 2023; Badri dkk., 2021; Juliansyah dkk., 2018; Uguy dkk., 2019).

Dalam konteks ini, penelitian yang mengintegrasikan teori perilaku dengan realitas sosial dan ekonomi di wilayah kerja Puskesmas akan memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya pencegahan dan pengendalian merokok. Melalui pendekatan ini, kita dapat mengembangkan strategi intervensi yang lebih tepat sasaran dan relevan dengan kondisi masyarakat setempat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih baik tentang perilaku merokok dan dampaknya terhadap kesehatan masyarakat, tetapi juga memberikan landasan yang kuat untuk pengembangan kebijakan dan program-program intervensi yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Dalam menghadapi tantangan kesehatan masyarakat yang kompleks, seperti masalah perilaku merokok, kolaborasi antara berbagai pihak menjadi kunci. Puskesmas, sebagai lembaga kesehatan primer di tingkat komunitas, perlu bekerja sama dengan berbagai stakeholder termasuk pemerintah daerah, organisasi non-pemerintah, sekolah, dan komunitas lokal untuk mengimplementasikan program-program intervensi yang holistik dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini juga akan memberikan rekomendasi bagi para pemangku kepentingan dalam pengembangan strategi pencegahan dan pengendalian merokok yang lebih efektif di tingkat lokal.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam memperdalam pemahaman tentang perilaku merokok dan dampaknya terhadap kesehatan masyarakat di wilayah kerja Puskesmas. Melalui pendekatan berdasarkan TPB dan TRA, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok, dampaknya terhadap kesehatan masyarakat, serta implikasi untuk pengembangan program-program intervensi yang lebih efektif dan berkelanjutan.

METODE

Penulisan ini bertujuan untuk melakukan telaah literatur sistematis (*systematic literature review*). Telaah literatur ini akan dilakukan dengan menggunakan metode Metode Cochrane. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan Metode Cochrane. Metode ini dipilih untuk mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian, yaitu analisis perilaku merokok dan dampaknya terhadap kesehatan masyarakat di wilayah kerja Puskesmas. Langkah pertama dalam metode ini adalah mengidentifikasi kriteria inklusi dan eksklusi untuk pemilihan studi yang akan dimasukkan dalam analisis. Kriteria ini ditentukan berdasarkan kepentingan penelitian dan relevansi dengan topik yang diteliti. Kemudian, pencarian literatur dilakukan menggunakan basis data publik seperti PubMed, Google Scholar, dan Cochrane Library, serta pencarian manual melalui jurnal dan buku-buku terkait.

Setelah studi-studi yang relevan telah diidentifikasi, dilakukan evaluasi kualitas metodologi setiap studi yang termasuk dalam analisis. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi. Metode Cochrane memberikan panduan yang jelas untuk mengevaluasi risiko bias dan kualitas metodologi studi yang dimasukkan dalam analisis. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara sistematis menggunakan pendekatan statistik, jika memungkinkan. Analisis ini

mencakup sintesis data dari berbagai studi yang telah dievaluasi, dengan tujuan untuk menghasilkan kesimpulan yang dapat dipercaya tentang hubungan antara perilaku merokok dan dampaknya terhadap kesehatan masyarakat.

Selain itu, metode Cochrane juga memungkinkan untuk melakukan analisis subgrup dan meta-regresi untuk mengeksplorasi faktor-faktor potensial yang dapat memengaruhi hasil analisis secara keseluruhan. Dengan menggunakan metode Cochrane, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang analisis perilaku merokok dan dampaknya terhadap kesehatan masyarakat, serta memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan kebijakan dan intervensi yang tepat guna dalam pengendalian merokok di masyarakat.

HASIL

Berikut ini hasil review artikel jurnal yang telah melalui proses Cochrane:

Tabel 1. Literature Review

No.	Identitas Artikel Jurnal	Review Artikel Jurnal
1	Juliansyah, E., & Rizal, A. (2018). Faktor umur, pendidikan, dan pengetahuan dengan perilaku merokok di wilayah kerja Puskesmas Sungai Durian, Kabupaten Sintang. <i>VISIKES: Jurnal Kesehatan Masyarakat</i> , 17(01).	<p>Studi tersebut mengeksplorasi faktor-faktor yang terkait dengan perilaku merokok di wilayah kerja Puskesmas Sungai Durian, Kabupaten Sintang. Melalui pendekatan kuantitatif dengan studi potong lintang, penelitian ini melibatkan 218 responden yang merupakan perokok berdasarkan distribusi responden merokok di wilayah tersebut. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara usia, pendidikan, dan pengetahuan dengan perilaku merokok. Variabel usia memiliki p-value yang signifikan ($p < 0,05$) dengan odds ratio (OR) sebesar 6,176, sementara pendidikan dan pengetahuan juga memiliki hubungan yang signifikan dengan OR masing-masing 3,068 dan 2,753. Rekomendasi penelitian ini menyarankan untuk melakukan penyuluhan kesehatan yang langsung dan berkelanjutan terkait bahaya merokok kepada siswa di tingkat SMP dan SMA, menggarisbawahi pentingnya pendidikan dan pengetahuan dalam mengubah perilaku merokok.</p> <p>Faktor-faktor yang dipengaruhi oleh Teori Perubahan Perilaku (TPB) dan Teori Kecenderungan Perilaku (TRA) berkontribusi terhadap perilaku merokok di masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Sungai Durian dapat ditemukan dalam analisis usia, pendidikan, dan pengetahuan. Misalnya, variabel usia dapat mencerminkan persepsi individu terhadap risiko merokok, sedangkan pendidikan dan pengetahuan dapat mempengaruhi sikap dan norma sosial terkait dengan merokok.</p> <p>Dampak perilaku merokok terhadap kesehatan masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Sungai Durian terlihat dari tingginya prevalensi perokok di wilayah tersebut, yang mencapai 75% pada pria. Dalam konteks TPB dan TRA, pengetahuan tentang bahaya merokok dan sikap terhadap rokok memainkan peran penting dalam mempengaruhi perilaku merokok.</p> <p>Integrasi antara TPB dan TRA dapat digunakan sebagai kerangka kerja yang holistik dalam merancang program-program intervensi untuk mengurangi prevalensi merokok dan meningkatkan kesehatan masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Sungai Durian. Pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok, seperti usia, pendidikan, dan pengetahuan, dapat membantu dalam merancang program intervensi yang lebih tepat sasaran dan relevan dengan kebutuhan masyarakat setempat.</p>
2	Yanti, D. E., Aprilia, A., Jaya, A., Pratama, R. Y., & Candesa, N. B. (2021). Hubungan Pekerjaan dengan	Studi tersebut bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pekerjaan dan perilaku merokok pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Bumi Emas, Lampung Timur pada tahun 2020. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan rancangan cross sectional, penelitian ini

Perilaku Merokok di Wilayah Kerja Puskesmas Bumi Emas Lampung Timur. *Jurnal Dunia Kesmas*, 10(1), 51-55.

melibatkan 288 responden yang merupakan data mawas diri Puskesmas Bumi Emas, Lampung Timur pada tahun yang bersangkutan. Hasil analisis menunjukkan bahwa prevalensi perokok aktif (70,8%) lebih tinggi daripada yang tidak merokok (29,2%), dengan mayoritas responden bekerja sebagai petani dan buruh (72,2%). Meskipun demikian, hasil uji Somers'D menunjukkan adanya hubungan lemah yang positif antara pekerjaan dan perilaku merokok ($\rho = 0,071$). Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa pekerjaan memiliki pengaruh terhadap perilaku merokok, meskipun pengaruhnya tergolong lemah. Oleh karena itu, disarankan agar Puskesmas dapat bekerja sama dengan lintas sektoral untuk meningkatkan penerapan kawasan tanpa rokok (KTR) di wilayah kerja Puskesmas Bumi Emas Lampung Timur.

Terdapat keterkaitan antara pekerjaan dan perilaku merokok di wilayah kerja Puskesmas Bumi Emas, Lampung Timur, meskipun hubungannya tergolong lemah. Meskipun demikian, faktor pekerjaan dapat menjadi salah satu variabel yang mempengaruhi perilaku merokok dalam konteks TPB dan TRA.

Studi ini memberikan gambaran bahwa prevalensi perokok aktif lebih tinggi di antara responden yang bekerja sebagai petani dan buruh. Dalam konteks TPB dan TRA, pemahaman tentang jenis pekerjaan dan dampaknya terhadap perilaku merokok dapat memberikan wawasan tambahan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok.

Meskipun pengaruh pekerjaan terhadap perilaku merokok tergolong lemah, penting untuk mencari solusi yang efektif dalam mengurangi prevalensi merokok di wilayah kerja Puskesmas Bumi Emas Lampung Timur. Rekomendasi untuk meningkatkan penerapan KTR adalah langkah awal yang dapat dilakukan, dengan melibatkan kerjasama lintas sektoral untuk mencapai tujuan ini.

- 3 Fadillah, N. A., Fakhriyah, F., Pujianti, N., Sari, A. R., Hildawati, N., & Fitria, F. (2023). Pengaruh Perilaku Merokok, Konsumsi Buah Dan Sayur Terhadap Kejadian Hipertensi (Studi Cross Sectional pada Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Aluh-Aluh Kabupaten Banjar). *An-Nadaa: Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 10(2), 139-145.

Studi ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang berhubungan dengan kejadian hipertensi pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Aluh-Aluh, Kabupaten Banjar. Berdasarkan data prevalensi faktor risiko hipertensi di wilayah tersebut, termasuk merokok, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain cross sectional dan data sekunder dari SIPTM (posbindu PTM periode Januari-April 2021) Dinas Kesehatan Kabupaten Banjar. Populasi yang diteliti adalah seluruh masyarakat di wilayah tersebut sebanyak 815 orang, dengan sampel sebanyak 725 orang yang diambil menggunakan teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan menggunakan uji chi-square.

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara perilaku merokok dan kejadian hipertensi ($p\text{-value}=0,026$). Meskipun demikian, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara jenis kelamin, pendidikan terakhir, pekerjaan, status pernikahan, dan konsumsi buah dan sayur dengan kejadian hipertensi ($p\text{-value}>0,05$). Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa perilaku merokok secara bermakna meningkatkan risiko terjadinya hipertensi di masyarakat wilayah kerja Puskesmas Aluh-Aluh.

Faktor perilaku merokok secara signifikan berkontribusi terhadap kejadian hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Aluh-Aluh, Kabupaten Banjar. Hal ini sesuai dengan pertanyaan yang menanyakan tentang faktor-faktor yang dipengaruhi oleh perilaku merokok dalam konteks kejadian hipertensi.

Meskipun faktor-faktor lain seperti jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, status pernikahan, dan konsumsi buah dan sayur tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kejadian hipertensi dalam penelitian ini, hal ini tidak mengurangi urgensi penelitian terkait dampak perilaku merokok terhadap kesehatan masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Aluh-Aluh.

Implikasi penelitian ini adalah perlunya upaya preventif dan intervensi yang lebih intensif terkait pengendalian perilaku merokok

		sebagai strategi utama dalam mengurangi kejadian hipertensi di masyarakat. Ini menunjukkan pentingnya integrasi antara TPB dan TRA dalam merancang program-program intervensi yang bertujuan untuk mengurangi prevalensi merokok dan meningkatkan kesehatan masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Aluh-Aluh.
4	Aprilla, N., Yahya, E., & RIRIN, R. (2019). Hubungan antara perilaku merokok pada orang tua dengan kejadian ISPA pada balita di desa pulau Jambu wilayah kerja Puskesmas Kuok tahun 2019. <i>Jurnal Ners</i> , 3(1), 112-117.	Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara perilaku merokok pada orang tua dengan kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada balita di Desa Pulau Jambu, Wilayah Kerja Puskesmas Kuok pada tahun 2019. Dalam jenis penelitian analitik dengan rancangan cross-sectional, populasi yang diteliti adalah semua ibu balita di Desa Pulau Jambu sebanyak 150 orang pada tahun 2019, dengan sampel sebanyak 60 orang yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling. Alat pengumpulan data berupa kuesioner, dan analisis data dilakukan melalui analisis univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara perilaku merokok pada orang tua dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Pulau Jambu tahun 2019, dengan nilai p-value sebesar 0,003. Temuan ini menyoroti pentingnya kesadaran keluarga, terutama kepala keluarga, untuk tidak merokok di lingkungan sekitar balita guna mencegah terjadinya ISPA. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya peningkatan kesadaran dan edukasi kepada orang tua, khususnya kepala keluarga, mengenai dampak negatif dari perilaku merokok terhadap kesehatan balita. Langkah-langkah pencegahan yang efektif dapat diambil dengan mendorong pengurangan atau eliminasi paparan asap rokok di rumah tangga, yang dapat mengurangi risiko terjadinya ISPA pada balita.
5	Alifiana, W., Manenti, D. A., Cahyani, I., Rafsanjani, N. M., Sopian, S. M., & Hakim, A. L. (2023). Analisa Perilaku Merokok pada Usia Produktif Terhadap Kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Cilodong. <i>Journal of Public Health Education</i> , 2(3), 325-332.	Studi ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang derajat kesehatan masyarakat pada usia produktif di wilayah kerja Puskesmas Cilodong pada tahun 2022, dengan fokus pada analisis perilaku merokok dan dampaknya terhadap kesehatan. Merokok adalah perilaku yang tidak sehat, namun prevalensinya masih tinggi terutama di kalangan usia produktif. Data menunjukkan bahwa pada tahun 2018, prevalensi perokok laki-laki usia 15 tahun mencapai 62,9%, dengan laki-laki masih menjadi mayoritas perokok secara global. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif, di mana 121 responden diambil sebagai sampel dengan menggunakan penyebaran kuesioner. Hasil analisis menunjukkan bahwa penyakit hipertensi menduduki peringkat tertinggi di Puskesmas Cilodong Kota Depok terkait dengan perilaku merokok. Dari kesimpulan ini, dapat disimpulkan bahwa perilaku merokok pada usia produktif di wilayah kerja Puskesmas Cilodong memiliki dampak yang buruk terhadap kesehatan masyarakat, terutama terkait dengan peningkatan risiko penyakit hipertensi. Implikasinya adalah perlunya tindakan preventif dan intervensi yang lebih efektif dalam mengurangi prevalensi merokok di kalangan usia produktif untuk meningkatkan kesehatan masyarakat secara keseluruhan. Langkah-langkah edukasi dan kontrol terhadap perilaku merokok diharapkan dapat membantu dalam menanggulangi dampak negatif yang ditimbulkan oleh kebiasaan merokok pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Cilodong.
6	Badri, I. A., Hayat, N., & Rahmadeni, A. S. (2021). Hubungan Peran Orang Tua Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Di Wilayah Kerja Puskesmas Galang. <i>Jurnal Keperawatan Muhammadiyah</i> , 6(4).	Studi ini bertujuan untuk melihat hubungan antara peran orang tua dan perilaku merokok pada remaja di wilayah kerja Puskesmas Galang, Nguan Island, Batam. Remaja merupakan periode pertumbuhan dan perkembangan seseorang dalam mencapai kematangan fisik, mental, sosial, dan emosional. Pada masa ini, tidak jarang remaja menghabiskan banyak waktu di luar rumah dengan teman-temannya, yang dapat menyebabkan munculnya berbagai perilaku negatif, salah satunya adalah perilaku merokok. Studi ini menggunakan desain penelitian survei analitik dengan pendekatan potong lintang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 51,4% peran

- orang tua dinilai tidak baik, sementara 88,6% remaja di wilayah tersebut merokok. Sebagian kecil (14,3%) adalah remaja perempuan yang juga merokok. Hasil uji Chi-square menunjukkan nilai $p = 0,029$, menunjukkan adanya hubungan antara peran orang tua dan perilaku merokok pada remaja.
- Dari hasil tersebut, disarankan agar orang tua selalu memberikan perhatian lebih kepada anak-anak mereka, terutama ketika mereka berada dalam masa remaja. Orang tua juga perlu memberikan contoh yang baik di lingkungan keluarga dan selalu memberikan pendidikan kepada remaja, terutama mengenai bahaya merokok yang tidak hanya merugikan diri sendiri tetapi juga banyak orang lain. Kesadaran dan perhatian dari orang tua diharapkan dapat membantu mengurangi prevalensi merokok pada remaja di wilayah kerja Puskesmas Galang.
-
- 7 Badri, I. A., Hayat, N., & Rahmadeni, A. S. (2021). Hubungan Peran Orang Tua Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Di Wilayah Kerja Puskesmas Galang. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 6(4).
- Studi ini bertujuan untuk memahami faktor praktik, penghasilan, dan tradisi yang berkaitan dengan perilaku merokok di masyarakat, serta menentukan faktor yang paling dominan berhubungan dengan perilaku merokok di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Durian, Sintang. Merokok dikenal sebagai faktor risiko untuk berbagai penyakit kronis seperti kanker paru-paru, penyakit jantung, dan stroke, serta menjadi penyebab kematian yang signifikan.
- Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian potong lintang (cross-sectional) dan melibatkan populasi laki-laki sebanyak 4.321 orang, dengan sampel penelitian sebanyak 218 responden yang merupakan perokok, dipilih berdasarkan distribusi responden merokok di wilayah kerja Puskesmas Sungai Durian. Uji statistik yang digunakan adalah uji chi-square untuk menganalisis hubungan antara variabel bebas dan terikat.
- Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa praktik merokok, penghasilan, dan tradisi memiliki hubungan signifikan dengan perilaku merokok, dengan nilai p yang rendah ($p < 0,05$) dan Odds Ratio (OR) yang cukup besar. Namun, hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa praktik merokok memiliki hubungan yang paling dominan dengan perilaku merokok, dengan OR sebesar 33,272.
- Berdasarkan hasil ini, disarankan untuk melakukan pendidikan kesehatan secara langsung dan terus-menerus kepada masyarakat, terutama dalam mengurangi praktik merokok. Upaya ini penting untuk mengurangi dampak bahaya asap rokok tidak hanya bagi perokok itu sendiri, tetapi juga bagi orang lain di sekitarnya. Langkah-langkah preventif dan intervensi yang lebih intensif perlu dilakukan untuk mengurangi prevalensi merokok dan meningkatkan kesehatan masyarakat secara keseluruhan di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Durian, Sintang.
-
- 8 Uguy, J. M., Nelwan, J. E., & Sekeon, S. A. (2019). Kebiasaan Merokok Dan Kejadian Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Molompar Belang Kecamatan Belang Kabupaten Minahasa Tenggara Tahun 2018. *KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*, 8(1).
- Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara kebiasaan merokok dan kejadian hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Molompar Belang, Kecamatan Belang, Kabupaten Minahasa Tenggara pada tahun 2018. Hipertensi merupakan salah satu masalah kesehatan yang serius, dan prevalensinya di Sulawesi Utara pada tahun 2013 mencapai 27,1%. Merokok telah diidentifikasi sebagai salah satu faktor risiko utama terjadinya hipertensi.
- Penelitian ini menggunakan pendekatan observasional analitik dengan desain cross-sectional. Responden sebanyak 96 orang dilibatkan dalam penelitian ini. Tekanan darah diukur menggunakan tensimeter digital, sementara kebiasaan merokok diukur melalui kuesioner. Analisis data dilakukan menggunakan uji Chi-Kuadrat.
- Hasil analisis data menunjukkan nilai $p = 0,571$ ($p > 0,05$), yang mengindikasikan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan merokok dan kejadian hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Molompar Belang, Kecamatan Belang, pada tahun 2018.
- Dengan demikian, dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa meskipun merokok adalah faktor risiko untuk hipertensi, namun dalam konteks

-
- wilayah tersebut, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan merokok dan kejadian hipertensi pada tahun tersebut. Hal ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor lain yang mungkin berkontribusi terhadap prevalensi hipertensi di wilayah tersebut, serta pentingnya upaya pencegahan dan intervensi yang tepat untuk mengatasi masalah kesehatan ini.
-
- 9 Juniantari, N. P. A., Negara, G. N. K., & Satriani, L. A. (2023). Hubungan Perilaku Merokok Orang Tua dengan Kejadian ISPA pada Balita Umur 1–4 Tahun. *HEARTY: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(2), 207-214.
- Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara perilaku merokok orang tua dan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita usia 1-4 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Selat. Masa balita merupakan periode kritis dalam perkembangan anak, di mana sistem imunitasnya masih rentan dan belum sepenuhnya berkembang, sehingga membuat mereka rentan terhadap penyakit ISPA. Salah satu penyebab utama ISPA pada balita adalah paparan asap rokok di dalam rumah, yang merupakan faktor utama pencemaran udara dalam ruangan.
- Penelitian ini menggunakan metode analitik korelatif dengan sampel orang tua yang memiliki balita usia 1-4 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Selat, sebanyak 258 responden. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Instrumen penelitian mencakup perilaku merokok orang tua dan kejadian ISPA pada balita. Data dianalisis menggunakan uji Spearman's rho.
- Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia antara 36 hingga 45 tahun, dengan mayoritas jenis kelamin laki-laki. Mayoritas perilaku merokok orang tua dan kejadian ISPA pada balita dikategorikan sebagai sedang. Analisis data menunjukkan adanya hubungan antara perilaku merokok orang tua dengan kejadian ISPA pada balita, dengan nilai p yang signifikan (p -value = 0,001) dan korelasi positif yang kuat ($r=0,761$).
- Dari hasil ini, disarankan agar terdapat kerja sama dari berbagai pihak untuk meningkatkan program dan memberikan Informasi, Edukasi, dan Komunikasi (KIE) tentang bahaya merokok bagi perokok aktif dan pasif. Selain itu, perlu juga dilakukan terapi berhenti merokok kepada masyarakat, sehingga orang tua dapat meningkatkan kesadaran akan perilaku hidup sehat dan bersih. Upaya-upaya ini diharapkan dapat membantu mengurangi paparan asap rokok di rumah dan pada gilirannya, mengurangi risiko kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Selat.
-
- 10 Sofia, S. (2017). Faktor Risiko Lingkungan dengan Kejadian ISPA pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar. *AcTion: Aceh Nutrition Journal*, 2(1), 43-50.
- Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang penting untuk diperhatikan, karena merupakan penyakit akut yang bahkan dapat menyebabkan kematian pada bayi di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Secara umum, ada tiga faktor risiko ISPA, yaitu faktor lingkungan, faktor individu anak-anak, dan faktor perilaku. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor risiko lingkungan yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar.
- Penelitian ini menggunakan pendekatan survei analitik dengan pendekatan potong lintang (cross-sectional). Ukuran sampel dihitung menggunakan formula Lemeshow sebanyak 100 responden, dan sampel diambil secara acak. Analisis data menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kelembaban udara di rumah ($p=0,039$), kebiasaan merokok anggota keluarga di rumah ($p=0,001$), dan kebiasaan menggunakan obat nyamuk di rumah ($p=0,003$) sebagai faktor risiko ISPA pada anak-anak di Wilayah Kerja Puskesmas Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar.
- Kesimpulannya, faktor risiko ISPA pada balita adalah kebiasaan merokok, kebiasaan menggunakan obat nyamuk, dan tingkat kelembaban udara. Sebagai saran, masyarakat disarankan untuk menjaga kualitas udara di lingkungan rumah agar terhindar dari berbagai penularan penyakit menular.
-

-
- 11 Silalahi, N., & Fransiska, S. (2019). Analisis Kebiasaan Merokok Terhadap Kejadian Tuberkulosis Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Patumbak. *Jurnal Penelitian Kesmas*, 1(2), 83-90.
- Tuberkulosis dan merokok merupakan masalah utama yang berdampak pada masalah kesehatan di dunia. Indonesia merupakan salah satu negara dengan insiden tuberkulosis tertinggi di dunia, dan salah satu dari tiga negara terbesar dengan jumlah perokok yang tinggi. Merokok tidak hanya terkait dengan masalah kesehatan karena penyakit tidak menular, tetapi juga dengan risiko yang lebih tinggi terkena penyakit menular dan kematian, seperti pasien tuberkulosis pada tahun 2016 sebanyak 107 orang dan perokok sebanyak 571 orang.
- Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kebiasaan merokok dengan jumlah pasien tuberkulosis yang tinggi di Puskesmas Patumbak pada tahun 2017. Penelitian ini menggunakan pendekatan analitis dengan desain case-control. Populasi dalam penelitian ini berasal dari pasien yang mencari pengobatan di Puskesmas Patumbak sebanyak 89 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan kuesioner.
- Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas dari responden adalah perokok sebanyak 43,8%, sementara pasien dengan tuberkulosis sebanyak 80,9%. Terdapat hubungan antara kebiasaan merokok dengan tuberkulosis.
- Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan pentingnya untuk meningkatkan kesadaran tentang bahaya merokok dan upaya pencegahan tuberkulosis, serta mendorong program-program pengendalian merokok untuk mengurangi risiko terkena tuberkulosis.
-
- 12 Kaswara, R., Gustina, E., Asiani, G., & Wati, D. E. (2023). Analisis Perilaku Kesehatan Ibu Yang Berpengaruh Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2023. *Avicenna: Jurnal Ilmiah*, 18(2), 347-361.
- Latar Belakang: Stunting merupakan masalah kekurangan gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam jangka waktu yang lama, yang menyebabkan masalah di masa depan, yaitu kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal. Anak-anak yang mengalami stunting memiliki Intelligence Quotient (IQ) yang lebih rendah daripada rata-rata IQ anak normal. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan Analisis Perilaku Kesehatan Ibu yang Dipengaruhi oleh Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Pemulutan, Kabupaten Ogan Ilir pada tahun 2023
- Metode: Desain penelitian ini menggunakan Cross Sectional, di mana populasi dalam penelitian ini adalah 206 responden, dengan sampel sebanyak 67 responden yang mengunjungi Puskesmas. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 15-20 Juni 2023. Pengumpulan dan pengambilan data menggunakan kuesioner dan observasi.
- Hasil: Hasil analisis uji statistik menggunakan uji statistik Chi-Square dan regresi logistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan (nilai $p < 0,05$) untuk variabel usia (nilai p 0,032), pendidikan ibu (nilai p 0,016), pekerjaan ibu (nilai p 0,024), pengetahuan ibu (nilai p 0,026), ASI eksklusif (nilai p 0,027), kunjungan ANC (nilai p 0,041), perilaku merokok (nilai p 0,001), dan perilaku defekasi (nilai p 0,011) sementara variabel yang tidak berhubungan adalah jenis kelamin (nilai p 0,562). Dari hasil uji statistik multivariat, ditemukan bahwa faktor dominan dalam kejadian stunting adalah kunjungan ANC ($p = 0,007$; OR = 108.598).
- Kesimpulan: Diharapkan para petugas kesehatan dapat meningkatkan pemeriksaan status gizi, pemeriksaan imunisasi pada ibu hamil, ibu menyusui sehingga risiko stunting dapat dicegah sesegera mungkin sehingga tidak ada lagi balita yang mengalami stunting.
-
- 13 Sutriyawan, A. (2019). Relationship Of Smoking Behavior With Hypertension Events In Neglasari Health Center Bandung City: Hubungan Perilaku Merokok Dengan Kejadian Hipertensi
- Hipertensi merupakan penyakit degeneratif yang biasanya terjadi dan memiliki tingkat kematian yang cukup tinggi serta memengaruhi kualitas hidup dan produktivitas seseorang. Nikotin yang terkandung dalam rokok menyebabkan perasaan ketergantungan atau yang disebut sebagai ketergantungan nikotin. Selain itu, nikotin juga menyebabkan iritabilitas miokardium. Hormon dalam serum darah menyebabkan pembuluh darah menyempit, sehingga tekanan darah meningkat. Tujuan
-

- Di Puskesmas Neglasari Kota Bandung. *Afiasi: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(3), 97-104.
- dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan perilaku merokok dengan kejadian hipertensi di Puskesmas Neglasari Kota Bandung. Metode penelitian yang digunakan adalah tipe analitik kuantitatif, dengan desain penelitian potong lintang. Total populasi penelitian ini adalah 8072 orang yang berusia > 18 tahun dan tinggal di desa Neglasari. Sampel sebanyak 74 responden dengan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik analisis yang digunakan adalah uji chi square. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa separuh penduduk Neglasari memiliki hipertensi (54,3%). Analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku merokok dan kejadian hipertensi (nilai $p = 0,008$). Disarankan agar Puskesmas melakukan kegiatan Posbindu PTM dan melakukan penyuluhan tentang bahaya merokok untuk meningkatkan upaya kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Neglasari.
- 14 Syiffa, K. F. (2021). *Analisis Pelaksanaan Strategi Promosi Kesehatan Tidak Merokok Di Dalam Rumah Pada Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Pagambiran Kota Padang Tahun 2021* (Doctoral dissertation, Universitas Andalas).
- Tujuan: Merokok merupakan masalah yang cukup serius dibidang kesehatan karena dapat menyebabkan berbagai penyakit. Puskesmas Pagambiran memiliki persentase terendah dalam rumah tangga ber-PHBS dengan indikator tidak merokok dalam rumah sebesar 30,5%. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan strategi promosi kesehatan tidak merokok di dalam rumah pada masyarakat di wilayah kerja puskesmas Pagambiran.
Metode: Jenis penelitian kualitatif dilakukan mulai bulan September 2020 hingga Agustus 2021 dengan pengumpulan data melalui wawancara terhadap 10 informan yang dipilih secara purposive sampling, observasi, dan telaah dokumen. Analisis data dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode.
Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa advokasi dan bina suasana dilakukan dalam bentuk sosialisasi, pemberdayaan berupa kunjungan rumah dan pelatihan, motivasi masyarakat untuk tidak merokok karena tidak ingin terkena dampak dari rokok, serta petugas berperan dalam melakukan penyuluhan dan sosialisasi mengenai bahaya rokok.
Kesimpulan: Puskesmas Pagambiran belum secara optimal melaksanakan strategi promosi kesehatan, motivasi masyarakat masih rendah, dan peran petugas kurang maksimal dalam pelaksanaan promosi kesehatan. Diharapkan Puskesmas dapat berinovasi dengan memanfaatkan kemajuan teknologi dalam pelaksanaan promosi kesehatan sehingga angka kejadian merokok dalam rumah dapat turun.
- 15 Cahyahati, J. S., Kartini, A., & Rahfiludin, M. Z. (2018). Hubungan Asupan Makanan (Lemak, Natrium, Magnesium) Dan Gaya Hidup Dengan Tekanan Darah Pada Lansia Daerah Pesisir (Studi Di Wilayah Kerja Puskesmas Tegal Barat Kota Tegal). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 6(5), 395-403.
- Tekanan darah adalah kekuatan yang diperlukan untuk memompa darah agar mengalir melalui pembuluh darah untuk memenuhi kebutuhan nutrisi dan membuatnya berfungsi secara optimal. Tekanan darah tinggi sebagian besar terjadi pada lansia. Ada beberapa faktor yang memengaruhi terjadinya tekanan darah tinggi, seperti asupan lemak, natrium, magnesium, kafein, dan perilaku merokok. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara asupan makanan (lemak, natrium, magnesium, kafein) dan perilaku merokok dengan tekanan darah pada lansia yang tinggal di daerah pesisir di Puskesmas Tegal Barat, Kota Tegal. Penelitian ini merupakan studi observasional dengan desain penelitian potong lintang. Sampel terdiri dari 60 responden lansia yang dipilih berdasarkan purposive sampling. Data dikumpulkan dengan mengukur tekanan darah (Sphygmomanometer Aneroid), antropometri, dan FFQ-Semi Quantitative, kemudian dianalisis dengan uji Rank Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asupan natrium ($p = 0,001$) berkorelasi dengan tekanan darah sistolik dan diastolik. Sedangkan asupan lemak ($p = 0,122$) dan ($p = 0,165$), magnesium ($p = 0,173$) dan ($p = 0,391$), konsumsi kafein ($p = 0,913$) dan ($p = 0,179$), serta perilaku merokok ($p = 0,053$) dan ($0,063$) tidak berhubungan dengan tekanan darah sistolik dan diastolik. Dapat disimpulkan bahwa tekanan darah tinggi berkaitan dengan asupan natrium.
- 16 Sukma, E. P., Yuliawati, S., Hestningsih, R., & Ginandjar, P. (2019).
- Hipertensi akan terus meningkat seiring bertambahnya usia. Hipertensi pada usia produktif dapat menyebabkan penurunan produktivitas dan kualitas hidup pada usia lanjut. Puskesmas Ngemplak Simongan telah

- Hubungan konsumsi alkohol, kebiasaan merokok, dan tingkat stres dengan kejadian hipertensi usia produktif (studi di wilayah kerja Puskesmas Ngemplak Simongan Semarang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(3), 122-128.
- mengalami peningkatan jumlah kasus sebanyak 3.750 kasus pada tahun 2017. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan hubungan konsumsi alkohol, kebiasaan merokok, dan tingkat stres dengan kejadian hipertensi pada usia produktif di wilayah kerja Puskesmas Ngemplak Simongan Semarang. Penelitian ini merupakan studi analitik observasional menggunakan desain penelitian potong lintang. Sampel yang digunakan adalah 92 sampel yang diambil dengan simple random sampling. Analisis data menggunakan uji chi square dengan tingkat signifikansi 95%. Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah perempuan 70,7%, tidak mengonsumsi alkohol 98,9%, tidak merokok 79,3%, tingkat stres tinggi 38,0%. Dari hasil uji hubungan dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara konsumsi alkohol dan kebiasaan merokok, sedangkan tingkat stres berhubungan dengan kejadian hipertensi pada usia produktif.
- 17 Ardila, A., Noraida, N., & Erminawati, E. (2019). Perilaku merokok orangtua dengan kejadian ISPA pneumonia pada balita. *JURNAL KESEHATAN LINGKUNGAN: Jurnal dan Aplikasi Teknik Kesehatan Lingkungan*, 16(1), 707-714.
- Perilaku Merokok Orangtua dengan Kejadian Penyakit Pneumonia. Pneumonia adalah proses infeksi akut yang mempengaruhi jaringan paru-paru (alveoli), dengan gejala pernapasan cepat dan sesak napas akibat peradangan paru-paru yang tiba-tiba. Pneumonia disebabkan oleh bakteri, *Streptococcus pneumoniae* (pneumokokus). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan hubungan antara perilaku merokok dengan kejadian penyakit pneumonia pada balita di wilayah Puskesmas Sungai Ulin Banjarbaru pada tahun 2018. Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik dengan pendekatan retrospektif dengan rasio sampel 1: 2. Populasi kasus adalah semua keluarga yang memiliki balita dengan penyakit pneumonia dengan sampling kasus sebanyak 31 balita dan populasi kontrol adalah semua keluarga dengan balita tanpa pneumonia dengan sampling 62 balita. Hasil penelitian menunjukkan perilaku merokok orangtua sebanyak 63 (65,6%) responden dan penyakit pneumonia sebanyak 31 (32,2%) kasus. Terdapat hubungan antara perilaku merokok orangtua dengan kejadian penyakit pneumonia pada balita dengan nilai $p = 0,018 < \alpha = 0,05$, oleh karena itu H_0 ditolak dan Odd Ratio 3,935 sehingga perilaku merokok orangtua di dalam rumah memiliki risiko lebih besar 3,935 kali dibandingkan dengan mereka yang merokok di luar rumah dengan kejadian pneumonia pada balita. Upaya yang dapat dilakukan melalui sosialisasi atau pemasangan spanduk di tempat umum seperti di posyandu, sekolah, gerbang perumahan, dan sebagainya yang mudah terlihat tentang bahaya merokok. Saran lain untuk masyarakat adalah terbiasa tidak menyediakan asbak rokok di meja setiap ruangan di rumah.
- 18 Wulandari, P., Siregar, S. M. F., Fera, D., & Jihad, F. F. (2023). Hubungan Riwayat Bblr, Kelengkapan Imunisasi Dan Perilaku Merokok Anggota Keluarga Terhadap Risiko Ispa Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Meukek. *Jkm (Jurnal Kesehatan Masyarakat) Cendekia Utama*, 11(3), 305-318.
- Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), disebut "The Forgotten Killer Of Children," merupakan penyebab kematian nomor satu bagi anak-anak di seluruh dunia, dengan sekitar 4 juta anak meninggal setiap tahunnya. ISPA juga menjadi penyebab utama kesakitan dan kematian pada bayi dan balita di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara riwayat Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR), kelengkapan imunisasi, dan perilaku merokok anggota keluarga terhadap risiko ISPA pada balita. Penelitian dilakukan pada bulan November 2022 di wilayah kerja Puskesmas Meukek Kabupaten Aceh Selatan, Aceh, Indonesia. Metode penelitian ini menggunakan analisis observasional kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Populasi penelitian adalah 558 ibu balita, dengan 85 sampel yang diambil menggunakan teknik simple random sampling. Kuesioner dan Kartu Menuju Sehat (KMS) digunakan sebagai alat penelitian. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-square. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara riwayat BBLR (p value = 0,004; PR = 1,758 [95% CI:1,370-2,254]), kelengkapan imunisasi (p value = < 0,001; PR = 2,368 [95% CI:1,581-3,546]) terhadap risiko ISPA pada balita. Namun, tidak ditemukan hubungan antara perilaku merokok anggota keluarga (p value = 0,083; PR = 1,643

- [95% CI:0,909–2,968]) dengan risiko ISPA pada balita. Anak dengan riwayat BBLR dan imunisasi yang tidak lengkap memiliki risiko lebih tinggi terkena ISPA. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan pengetahuan ibu balita tentang pencegahan dan pengendalian ISPA pada balita melalui promosi kesehatan oleh tenaga kesehatan.
-
- 19 Armiyati, T. (2021). Hubungan Perilaku Merokok Orang Tua Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Bestari Medan Petisah (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA). Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan infeksi akut yang melibatkan organ saluran pernafasan bagian atas dan bawah. Kurangnya pengetahuan orang tua mengenai bahaya asap rokok dapat memicu kejadian ISPA pada balita. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku merokok orang tua dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bestari. Metode penelitian yang digunakan adalah Cross Sectional. Populasi penelitian ini adalah orang tua yang memiliki balita, dengan pemilihan sampel menggunakan rumus uji dua proporsi sehingga diperoleh 145 sampel. Uji statistik yang digunakan adalah Chi Square. Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Bestari pada bulan April-Oktober tahun 2021. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan (P value = 0,04), sikap (P value = 0,00), perilaku (P value = 0,00), kelembaban (P value = 0,04), dan ventilasi (P value = 0,00) dengan kejadian ISPA pada balita. Namun, tidak ditemukan hubungan signifikan antara pencahayaan (P value = 0,42) dengan kejadian ISPA pada balita. Diharapkan petugas kesehatan memberikan penyuluhan rutin kepada masyarakat, khususnya kepada orang tua yang memiliki balita, untuk menghindari penggunaan rokok guna mengurangi angka kejadian ISPA pada balita.
-
- 20 Efriandi, N., Lestari, R. M., & Prasida, D. W. (2023). Hubungan Perilaku Merokok dengan Kejadian Hipertensi pada Usia Produktif di Wilayah Kerja Puskesmas Jekan Raya Tahun 2022: The Corelation of Smoking Behavior With Hypertension Incidence at Productive Age in the Work Area of Jekan Raya Public Health Center. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 9(1), 112-118. Merokok merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan, salah satunya adalah hipertensi. Namun, dalam kenyataannya masih banyak orang yang tetap merokok dan tidak peduli akan bahaya merokok bagi kesehatannya maupun orang di sekitarnya sehingga menjadi pemicu berbagai penyakit, salah satunya adalah hipertensi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara perilaku merokok dan hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Jekan Raya. Desain penelitian ini menggunakan metode potong lintang (cross sectional). Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Sampel diambil sebanyak 33 responden, yaitu orang dewasa usia produktif yang berada di wilayah kerja Puskesmas Jekan Raya. Data penelitian diambil menggunakan lembar observasi dan dianalisis menggunakan analisis uji chi square yang dibantu oleh komputer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara perilaku merokok dan kejadian hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Jekan Raya. Hasil analisis uji statistik chi square didapatkan nilai $p = 0,643$. Meskipun hasil studi tidak menunjukkan adanya korelasi, namun tetap menjaga gaya hidup bersih dan sehat tanpa asap rokok, karena zat-zat yang terkandung dalam rokok akan berpengaruh terhadap kesehatan tubuh dan dapat menjadi faktor penyebab hipertensi.
-
- 21 Oktaviani, S., Fujiana, F., & Ligita, T. (2022). Hubungan Perilaku Meroko Keluarga Di Dalam Rumah Tangga Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (Ispa) Pada Balitai Wilayah Kerja Puskesmas Rasau Jaya. *Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK)*, 5(1), 1-11. Latar Belakang: Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan pemicu utama kematian balita yang berada dalam posisi tertinggi dalam tingkat kematian di bawah lima tahun. Orang yang terpapar asap rokok pasif lebih mungkin mengalami masalah kesehatan dibandingkan dengan orang yang merokok. Lingkungan yang mengandung banyak asap rokok dapat membuat balita menderita ISPA. Tujuan: Untuk menentukan hubungan antara perilaku merokok keluarga di dalam rumah tangga dan kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rasau Jaya. Metode: Penelitian ini adalah penelitian observasional dengan desain Cross Sectional.

-
- Menggunakan teknik non-probabilitas purposive sampling terhadap 60 responden. Menggunakan instrumen kuesioner perilaku merokok yang diisi oleh responden. Uji statistik menggunakan uji Chi-Square. Hasil: Hasil uji statistik menunjukkan bahwa 38 dari 60 balita menderita ISPA, dengan 32 disebabkan oleh perokok yang tidak memperhatikan lingkungan sekitar, 23 disebabkan oleh jumlah perokok sedang, 32 disebabkan oleh jumlah rokok sedang, dan 32 disebabkan oleh perilaku merokok di dalam rumah dengan nilai p-Value <0.05. Kesimpulan: Terdapat hubungan yang signifikan antara jenis perokok, anggota keluarga perokok, kebiasaan merokok, lokasi merokok dengan variabel dependen terhadap kejadian ISPA pada balita di puskesmas Rasau Jaya.
-
- 22 Rizal, A., & Jalpi, A. (2022). Analisis Perilaku Masyarakat Terhadap Kejadian Penyakit Degeneratif Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Banjarmasin. *Al Ulum: Jurnal Sains Dan Teknologi*, 7(2), 83-92.
- Penyakit degeneratif merupakan salah satu penyebab kematian akibat penyakit tidak menular (PTM) dalam 10 tahun terakhir yang telah meningkat dari 41,7%. Survei terbaru di Indonesia menunjukkan PTM mendominasi 10 penyebab kematian teratas di semua kelompok usia, dengan stroke, yang merupakan komplikasi sebagai penyebab kematian nomor satu. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan hubungan antara lamanya kebiasaan merokok dan konsumsi kopi dengan kejadian hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kota Banjarmasin yang dilakukan pada tahun 2019. Jenis penelitian ini adalah survei analitik dengan desain penelitian potong lintang. Subyek dalam penelitian ini berjumlah 57 responden, terdiri dari pria perokok aktif dan pengonsumsi kopi. Data diperoleh melalui kuesioner dan wawancara langsung serta pemeriksaan fisik berupa pengukuran tekanan darah oleh petugas puskesmas, yang kemudian dianalisis dengan uji chi-square ($\alpha=0,05$). Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan antara lamanya kebiasaan merokok dengan kejadian hipertensi ($P=0,000$), dan kebiasaan minum kopi dengan kejadian hipertensi ($P=0,002$). Saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah agar puskesmas meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang kesehatan melalui penyuluhan, terutama mengenai kejadian hipertensi, untuk tenaga kesehatan mengoptimalkan penyuluhan tentang kejadian hipertensi, terutama untuk pria yang merokok dan mengonsumsi kopi. pengalaman dan menambah wawasan, dan bagi peneliti lain dapat digunakan sebagai data dasar untuk penelitian lebih lanjut.
-
- 23 Alifu, W. O. R., Andriani, R., & Ode, W. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Sampolawa Kabupaten Buton Selatan. *Kampurui Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(2), 6-12.
- Diabetes Mellitus menjadi suatu permasalahan yang meluas karena prevalensinya yang tinggi, morbiditas yang meningkat, dan dampak biaya yang ditimbulkan semakin besar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Diabetes Mellitus di wilayah kerja Puskesmas Sampolawa, Kabupaten Buton Selatan. Penelitian ini menggunakan metode observasional analitik dengan pendekatan cross-sectional study, dilakukan antara bulan November 2019 sampai Februari 2020. Populasi penelitian adalah pasien yang berkunjung ke poli umum yang berusia lebih dari 20 tahun, dengan pengambilan sampel menggunakan teknik accidental sampling. Sampel penelitian berjumlah 68 orang, yaitu pasien yang melakukan pemeriksaan di Puskesmas Sampolawa. Data primer dikumpulkan melalui kuesioner dan pengamatan langsung, sementara data sekunder diperoleh dari instansi terkait. Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 22 dengan analisis univariat dan bivariat, serta pengujian menggunakan uji Chi-Square. Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor stres (p value = 0,034), aktivitas fisik (p value = 0,044), dan perilaku merokok (p value = 0,035) memiliki hubungan dengan kejadian Diabetes Mellitus di Wilayah Kerja Puskesmas Sampolawa Kabupaten Buton Selatan. Sebagai saran, petugas kesehatan diharapkan semakin gencar melakukan upaya promosi dan edukasi kepada masyarakat mengenai deteksi dini dan tindak lanjut faktor risiko Diabetes Mellitus, serta masyarakat juga diharapkan berinisiatif untuk mendeteksi dini sebagai bentuk pencegahan Diabetes Mellitus.
-

- 24 Siahana, R., Ahmad, H., & Ali, R. S. M. (2023). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Merokok Masyarakat di Desa Batu Layan Puskesmas Pintu Langit Kota Padang Sidempuan. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(7), 1447-1453.
- Latar Belakang: Rokok adalah silinder dari kertas berukuran panjang antara 70 hingga 120 mm dengan diameter sekitar 10 mm yang berisi daun-daun tembakau yang telah di cacah. Sebatang rokok itu mengandung 4000 jenis senyawa zat kimia beracun, 400 diantaranya merupakan zat berbahaya dan 43 zat kimia diantaranya adalah bersifat Karsinogenik.
- Tujuan: Untuk menganalisis faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok masyarakat di Desa Batu Layan Puskesmas Pintu Langit Kota Padang Sidempuan.
- Metode: Jenis penelitian adalah kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian cross section study. Populasi adalah seluruh keluarga yang ada di desa batu layan sebanyak 165 keluarga dan sampel penelitian sebanyak 165 yang diambil menggunakan teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling dengan uji statistik menggunakan chi-square dan regresi logistik.
- Hasil: Penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ($p=0,000$), sikap ($p=0,000$), persepsi ($p=0,000$), dan jenis kelamin ($p=0,000$) adalah variabel yang berhubungan dengan perilaku merokok masyarakat. Variabel tingkat pendidikan ($p=0,858$) tidak berhubungan dengan perilaku merokok masyarakat serta variabel persepsi yang paling berhubungan terhadap perilaku merokok masyarakat dengan nilai Exp (B) 4,352.
- Kesimpulan: Diperoleh bahwa temuan pada penelitian ini dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, sikap, persepsi, dan jenis kelamin sehingga diperlukan komunikasi, informasi, dan edukasi pada keluarga atau masyarakat terkait perilaku merokok.
- 25 Cahyati, P. (2023). *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Pada Kepala Rumah Tangga Dengan Perilaku Merokok Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Martapura 1 Tahun 2023* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Kalimantan MAB).
- Pada saat ini Indonesia menjadi urutan ketiga dengan jumlah perokok terbanyak di dunia. Merokok merupakan gaya hidup tidak sehat. Perilaku merokok di dalam rumah telah menyebabkan lebih dari 1,2 juta kematian dini, penyakit kardiovaskular dan penyakit pernapasan serius bagi bayi dan anak-anak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap pada Kepala Rumah Tangga dengan perilaku merokok di wilayah kerja UPTD Puskesmas Martapura 1.
- Metode penelitian yang digunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan Cross Sectional. Sumber data yang diperoleh melalui wawancara, kuesioner dan data dari Puskesmas. Dengan jumlah sampel 100 orang menggunakan teknik Purposive Sampling. Dan diuji Chi Square. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden merupakan perokok aktif yaitu sebanyak 64 orang (64%) orang dengan 42 orang (42%) orang memiliki pengetahuan cukup tentang perilaku merokok dan 3 orang (53%) memiliki sikap negatif dalam perilaku merokok. Hasil analisis bivariat pada variabel pengetahuan dan variabel sikap dengan perilaku didapatkan p-value 0,001 (pengetahuan) dan p-value 0,000 (sikap) yang artinya ada hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku merokok pada Kepala Keluarga di wilayah kerja UPTD Puskesmas Martapura 1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan edukasi kepada responden untuk lebih meningkatkan kualitas kesehatan khususnya bagi kepala keluarga yang merupakan perokok aktif mengenai dampak negatif rokok.

PEMBAHASAN

Faktor-Faktor yang Dipengaruhi Oleh Teori Perubahan Perilaku (TPB) dan Teori Kecenderungan Perilaku (TRA) Berkontribusi Terhadap Perilaku Merokok di Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas

Teori Perubahan Perilaku (TPB) dan Teori Kecenderungan Perilaku (TRA) merupakan dua kerangka konseptual yang sering digunakan untuk memahami perilaku manusia, termasuk perilaku merokok. Faktor-faktor yang dipengaruhi oleh kedua teori ini memiliki kontribusi

yang signifikan terhadap perilaku merokok di masyarakat di wilayah kerja Puskesmas.

Pertama-tama, TPB menekankan tiga faktor utama yang mempengaruhi perilaku: sikap, norma subjektif, dan kendali perilaku. Sikap terhadap merokok mencakup persepsi individu tentang keuntungan dan kerugian merokok, serta penilaian pribadi terhadap dampaknya terhadap kesehatan. Misalnya, individu yang percaya bahwa merokok memberikan kepuasan atau merasa bahwa risiko kesehatan yang terkait dengan merokok tidak signifikan cenderung memiliki sikap positif terhadap merokok. Norma subjektif mencakup pandangan individu tentang bagaimana orang-orang di sekitarnya memandang perilaku merokok. Jika individu merasa bahwa merokok diterima atau bahkan didorong oleh kelompok sosialnya, maka mereka lebih cenderung untuk merokok. Terakhir, kendali perilaku mencakup keyakinan individu tentang kemampuannya untuk mengontrol perilaku merokok. Misalnya, individu yang percaya bahwa mereka memiliki kontrol atas kebiasaan merokok mereka cenderung memiliki kemungkinan lebih rendah untuk berhenti merokok.

Di sisi lain, TRA menekankan bahwa perilaku dipengaruhi oleh keyakinan individu tentang konsekuensi perilaku dan norma subjektif. Keyakinan tentang konsekuensi perilaku merokok mencakup persepsi individu tentang manfaat dan risiko merokok, serta keyakinan tentang dampaknya terhadap kesehatan dan kesejahteraan. Norma subjektif dalam konteks TRA mencakup pandangan individu tentang persetujuan dan dukungan dari orang-orang di sekitarnya terhadap perilaku merokok. Jika individu merasa bahwa merokok diterima atau bahkan didorong oleh kelompok sosialnya, mereka cenderung untuk lebih memilih untuk merokok (Kaswara dkk., 2023; Silalahi & Fransiska, 2019; Sofia, 2017; Sutriyawan, 2019; Syiffa, 2021).

Dalam konteks wilayah kerja Puskesmas, faktor-faktor ini dapat saling berinteraksi dan saling memengaruhi untuk membentuk perilaku merokok. Misalnya, jika seseorang memiliki sikap positif terhadap merokok dan merasa bahwa merokok diterima oleh kelompok sosialnya, mereka mungkin lebih cenderung untuk terlibat dalam perilaku merokok. Demikian pula, jika seseorang percaya bahwa mereka memiliki kendali atas kebiasaan merokok mereka dan memiliki keyakinan bahwa merokok membawa manfaat bagi mereka, mereka juga mungkin lebih cenderung untuk terlibat dalam perilaku merokok.

Dengan memahami faktor-faktor yang dipengaruhi oleh TPB dan TRA, pihak Puskesmas dapat merancang intervensi yang lebih efektif untuk mengurangi prevalensi perilaku merokok di masyarakat. Misalnya, program-program edukasi yang memperkuat persepsi negatif terhadap merokok dan menggali keyakinan individu tentang dampak negatifnya terhadap kesehatan dapat membantu mengubah sikap dan norma subjektif yang mendorong perilaku merokok. Selain itu, program-program dukungan dan bantuan untuk meningkatkan kendali perilaku dan kepercayaan diri individu dalam mengatasi kebiasaan merokok juga dapat menjadi langkah yang efektif dalam mengurangi prevalensi merokok di masyarakat.

Selain itu, dalam konteks wilayah kerja Puskesmas, faktor-faktor sosial dan lingkungan juga dapat mempengaruhi perilaku merokok. Misalnya, faktor ekonomi seperti harga rokok dan ketersediaan akses terhadap rokok dapat memengaruhi keputusan seseorang untuk merokok. Jika harga rokok rendah dan rokok mudah diakses, individu mungkin lebih cenderung untuk merokok. Selain itu, paparan terhadap iklan dan promosi rokok juga dapat memengaruhi persepsi individu tentang merokok dan meningkatkan kecenderungan untuk mencoba atau mempertahankan perilaku merokok.

Dalam mengatasi faktor-faktor ini, Puskesmas dapat berperan dalam menyediakan pendidikan dan advokasi tentang bahaya merokok serta memperjuangkan kebijakan yang mendukung pengendalian tembakau, seperti peningkatan harga rokok, pembatasan iklan, dan larangan merokok di tempat umum. Selain itu, Puskesmas juga dapat bekerja sama dengan lembaga pemerintah dan organisasi masyarakat sipil untuk menyediakan layanan dukungan dan intervensi untuk individu yang ingin berhenti merokok, termasuk konseling, program berhenti

merokok, dan terapi penggantian nikotin.

Dengan mengintegrasikan pendekatan berdasarkan TPB dan TRA dengan faktor-faktor sosial dan lingkungan, Puskesmas dapat merancang program-program yang holistik dan berkelanjutan untuk mengurangi prevalensi perilaku merokok di masyarakat. Melalui pendekatan ini, diharapkan bahwa kesadaran masyarakat tentang bahaya merokok akan meningkat, sikap terhadap merokok akan berubah, dan individu akan memiliki sumber daya dan dukungan yang diperlukan untuk mengubah perilaku merokok mereka menuju gaya hidup yang lebih sehat.

Selain itu, kolaborasi antar-stakeholder termasuk Puskesmas, pemerintah daerah, organisasi non-pemerintah, dan masyarakat sipil juga sangat penting dalam memperkuat upaya pencegahan dan pengendalian merokok. Dengan membangun kemitraan yang kokoh dan melibatkan semua pihak yang terlibat, upaya untuk mengurangi prevalensi perilaku merokok di wilayah kerja Puskesmas dapat menjadi lebih efektif dan berkelanjutan.

Dampak Perilaku Merokok Terhadap Kesehatan Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas dan Bagaimana Dampak tersebut Dapat Dijelaskan Melalui Pendekatan TPB dan TRA

Perilaku merokok memiliki dampak yang serius terhadap kesehatan masyarakat di wilayah kerja Puskesmas dan secara luas di seluruh dunia. Merokok telah terbukti menjadi faktor risiko utama bagi berbagai penyakit serius, termasuk penyakit jantung, penyakit paru obstruktif kronis (PPOK), kanker, dan gangguan pernapasan lainnya. Di wilayah kerja Puskesmas, dampak negatif dari perilaku merokok dapat terlihat dalam berbagai aspek kesehatan masyarakat.

Salah satu dampak kesehatan yang paling signifikan dari perilaku merokok adalah peningkatan risiko penyakit kardiovaskular. Merokok menyebabkan peningkatan tekanan darah dan kerusakan pada pembuluh darah, yang dapat menyebabkan penyempitan arteri dan meningkatkan risiko serangan jantung, stroke, dan penyakit arteri koroner. Dalam konteks Puskesmas, meningkatnya kasus penyakit jantung dan stroke dapat mengakibatkan peningkatan beban pelayanan kesehatan dan biaya perawatan, serta menurunkan kualitas hidup individu yang terkena dampak (Ardila dkk., 2019; Cahyahati dkk., 2018; Sukma dkk., 2019; Sutriyawan, 2019; Syiffa, 2021; Wulandari dkk., 2023).

Selain itu, perilaku merokok juga berkontribusi terhadap peningkatan risiko terkena kanker, terutama kanker paru-paru. Paparan terhadap zat-zat beracun dalam asap rokok dapat merusak jaringan paru-paru dan meningkatkan risiko terkena berbagai jenis kanker, termasuk kanker paru-paru, kanker mulut, tenggorokan, dan lambung. Di wilayah kerja Puskesmas, peningkatan kasus kanker paru-paru dan kanker terkait merokok lainnya dapat membebani sistem kesehatan dan menimbulkan biaya perawatan yang tinggi bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Selain itu, dampak buruk dari merokok juga dapat terlihat dalam meningkatnya prevalensi gangguan pernapasan, seperti bronkitis kronis dan emfisema. Merokok dapat merusak saluran udara dan memicu peradangan kronis di paru-paru, yang dapat menyebabkan gejala seperti batuk kronis, sesak napas, dan penurunan fungsi paru-paru. Di wilayah kerja Puskesmas, peningkatan kasus gangguan pernapasan yang terkait dengan merokok dapat memperberat beban pelayanan kesehatan dan menyebabkan peningkatan angka kematian terkait pernapasan.

Pendekatan Theory of Planned Behavior (TPB) dan Theory of Reasoned Action (TRA) dapat menjelaskan dampak perilaku merokok terhadap kesehatan masyarakat dengan mengidentifikasi faktor-faktor psikologis dan sosial yang mempengaruhi keputusan seseorang untuk merokok. Menurut TPB, sikap, norma subjektif, dan kendali perilaku merupakan faktor utama yang memengaruhi perilaku seseorang. Dalam konteks merokok, sikap individu terhadap rokok, norma sosial terkait merokok, dan persepsi atas kendali diri dalam mengendalikan kebiasaan merokoknya dapat memengaruhi kecenderungan seseorang untuk merokok.

Sementara itu, TRA menekankan peran keyakinan individu terhadap konsekuensi perilaku dalam memprediksi perilaku. Menurut TRA, keyakinan individu tentang konsekuensi positif dan negatif dari merokok, serta evaluasi personal terhadap konsekuensi tersebut, dapat memengaruhi kecenderungan seseorang untuk merokok atau tidak merokok. Dengan pendekatan ini, kita dapat memahami bagaimana keyakinan, sikap, dan norma sosial yang berkaitan dengan merokok dapat mempengaruhi perilaku merokok individu di wilayah kerja Puskesmas.

Dengan memahami faktor-faktor yang dipengaruhi oleh TPB dan TRA, Puskesmas dapat merancang intervensi yang efektif untuk mengurangi prevalensi perilaku merokok di masyarakat. Ini termasuk pendidikan kesehatan untuk meningkatkan kesadaran akan risiko merokok, kampanye anti-tembakau untuk mengubah norma sosial terkait merokok, dan layanan dukungan untuk membantu individu yang ingin berhenti merokok. Dengan pendekatan yang komprehensif dan berbasis bukti, diharapkan bahwa Puskesmas dapat memainkan peran yang signifikan dalam melindungi kesehatan masyarakat dari dampak buruk perilaku merokok.

Dampak perilaku merokok terhadap kesehatan masyarakat di wilayah kerja Puskesmas sangat luas dan beragam. Salah satu dampak yang signifikan adalah peningkatan risiko terkena berbagai penyakit kronis, termasuk penyakit jantung, kanker, dan gangguan pernapasan. Penyakit-penyakit ini tidak hanya mengancam kesehatan individu yang merokok, tetapi juga berdampak pada kesehatan masyarakat secara keseluruhan melalui peningkatan beban pelayanan kesehatan dan biaya perawatan (Alifu dkk., 2020; Cahyati, 2023; Oktaviani dkk., 2022; Rizal & Jalpi, 2022; Siahaan dkk., 2023).

Dalam konteks TPB dan TRA, faktor-faktor psikologis dan sosial seperti sikap, norma sosial, dan persepsi kendali diri memainkan peran penting dalam mempengaruhi perilaku merokok individu. Sikap positif terhadap merokok, norma sosial yang mendukung merokok, dan persepsi rendah akan kendali diri dalam mengendalikan kebiasaan merokoknya dapat mendorong seseorang untuk terus merokok, meskipun menyadari risikonya. Selain itu, pendekatan TPB dan TRA juga dapat menjelaskan mengapa sulit bagi individu untuk berhenti merokok, meskipun menyadari dampak negatifnya. Keyakinan individu tentang konsekuensi positif dan negatif dari berhenti merokok, serta evaluasi personal terhadap konsekuensi tersebut, dapat memengaruhi keputusan untuk berhenti merokok atau tidak.

Dampak perilaku merokok yang signifikan terhadap kesehatan masyarakat menunjukkan perlunya intervensi yang komprehensif dan berkelanjutan untuk mengurangi prevalensi merokok di wilayah kerja Puskesmas. Ini termasuk program-program pendidikan kesehatan yang ditujukan untuk meningkatkan kesadaran akan risiko merokok, kampanye anti-tembakau untuk mengubah norma sosial terkait merokok, dan layanan dukungan untuk membantu individu yang ingin berhenti merokok. Dengan menggabungkan pendekatan TPB dan TRA dalam merancang intervensi yang efektif, diharapkan Puskesmas dapat berperan dalam mengurangi prevalensi merokok dan melindungi kesehatan masyarakat dari dampak negatif perilaku merokok. Dengan upaya yang terkoordinasi dan berkelanjutan, diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan mendukung untuk semua individu di wilayah kerja Puskesmas.

Integrasi antara TPB dan TRA Dapat Digunakan Sebagai Kerangka Kerja yang Holistik Dalam Merancang Program-Program Intervensi yang Bertujuan Untuk Mengurangi Prevalensi Merokok dan Meningkatkan Kesehatan Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas

Integrasi antara Theory of Planned Behavior (TPB) dan Theory of Reasoned Action (TRA) dapat menjadi kerangka kerja yang holistik dan efektif dalam merancang program-program intervensi untuk mengurangi prevalensi merokok dan meningkatkan kesehatan masyarakat di wilayah kerja Puskesmas. Kedua teori ini saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain

dalam memahami perilaku merokok dan merancang intervensi yang tepat.

Pertama-tama, TPB memberikan wawasan mendalam tentang faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi perilaku merokok. Ini termasuk sikap individu terhadap merokok, persepsi norma subjektif (yakni keyakinan individu tentang apa yang dipandang sebagai perilaku yang diharapkan dari orang lain), dan persepsi kendali perilaku (yakni keyakinan individu tentang kemampuannya untuk mengendalikan perilaku merokoknya). Integrasi TPB memungkinkan pemahaman yang lebih baik tentang motivasi individu dalam merokok dan faktor-faktor yang dapat memengaruhi keputusan mereka untuk melanjutkan atau mengubah perilaku tersebut (Ardila dkk., 2019; Armiyati, 2021; Cahyahati dkk., 2018; Efriandi dkk., 2023; Oktaviani dkk., 2022; Sukma dkk., 2019; Wulandari dkk., 2023).

Di sisi lain, TRA menekankan pentingnya sikap individu terhadap perilaku tertentu dan keyakinan tentang konsekuensi dari perilaku tersebut. Dengan mengintegrasikan TRA, program-program intervensi dapat memperkuat pemahaman tentang evaluasi individu terhadap manfaat dan konsekuensi negatif dari merokok. Ini memungkinkan penyusunan pesan-pesan edukasi dan kampanye anti-merokok yang lebih tepat sasaran, dengan fokus pada meningkatkan kesadaran akan risiko merokok dan mendorong perubahan sikap individu terhadap kebiasaan merokok.

Selain itu, integrasi TPB dan TRA memungkinkan untuk memperluas cakupan intervensi dengan mempertimbangkan faktor-faktor sosial dan lingkungan yang mempengaruhi perilaku merokok. Ini termasuk norma sosial di masyarakat sekitar, dukungan sosial untuk berhenti merokok, serta aksesibilitas dan ketersediaan layanan dukungan berhenti merokok. Dengan memperhitungkan konteks sosial dan lingkungan, program-program intervensi dapat lebih efektif dalam mengubah perilaku merokok di tingkat populasi.

Integrasi antara TPB dan TRA juga memungkinkan untuk pengembangan strategi intervensi yang lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan individu dan kelompok sasaran. Ini termasuk penggunaan pendekatan multi-level yang menggabungkan pendekatan individu, keluarga, masyarakat, dan lingkungan dalam mengurangi prevalensi merokok. Dengan demikian, program-program intervensi dapat dirancang untuk mengatasi berbagai faktor yang memengaruhi perilaku merokok dari berbagai sudut pandang.

Dengan mengintegrasikan TPB dan TRA sebagai kerangka kerja yang holistik, Puskesmas dapat merancang program-program intervensi yang lebih efektif dan berkelanjutan dalam mengurangi prevalensi merokok dan meningkatkan kesehatan masyarakat di wilayah kerjanya. Dengan pendekatan yang komprehensif dan terkoordinasi, diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan mendukung untuk semua individu di wilayah kerja Puskesmas.

Integrasi antara Theory of Planned Behavior (TPB) dan Theory of Reasoned Action (TRA) memberikan kerangka kerja yang komprehensif dalam merancang program-program intervensi yang bertujuan untuk mengurangi prevalensi merokok dan meningkatkan kesehatan masyarakat di wilayah kerja Puskesmas.

Pertama, dengan mempertimbangkan TPB, program-program intervensi dapat menargetkan pengaruh faktor-faktor psikologis seperti sikap, norma subjektif, dan persepsi kendali perilaku terhadap keputusan individu dalam merokok. Pesan-pesan intervensi dapat dirancang untuk mempengaruhi sikap positif terhadap kesehatan, mengubah norma subjektif dengan menekankan risiko merokok bagi kesehatan masyarakat, serta meningkatkan kepercayaan individu terhadap kemampuannya untuk mengontrol perilaku merokoknya.

Kedua, dengan mengintegrasikan TRA, program-program intervensi dapat menekankan pentingnya sikap individu terhadap merokok dan evaluasi terhadap manfaat serta konsekuensi negatif dari perilaku tersebut. Pesan-pesan edukasi dapat difokuskan pada peningkatan kesadaran akan risiko merokok, seperti risiko kesehatan jangka pendek dan jangka panjang, serta membangun sikap negatif terhadap merokok sebagai langkah pertama untuk mengubah perilaku.

Selain itu, integrasi TPB dan TRA memungkinkan untuk memperluas cakupan intervensi dengan mempertimbangkan faktor-faktor sosial dan lingkungan yang mempengaruhi perilaku merokok. Hal ini mencakup penggunaan strategi komunitas yang melibatkan norma sosial, dukungan sosial, serta upaya untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perilaku sehat. Dengan demikian, program-program intervensi dapat mencapai dampak yang lebih luas di tingkat populasi. Dalam pengembangan strategi intervensi, penting untuk memperhitungkan kebutuhan individu dan kelompok sasaran serta memanfaatkan pendekatan yang fleksibel dan responsif. Integrasi TPB dan TRA memungkinkan untuk mengidentifikasi variasi dalam motivasi, sikap, dan norma sosial antara individu dan kelompok, sehingga memungkinkan untuk merancang pesan-pesan intervensi yang lebih relevan dan efektif.

Dengan demikian, integrasi antara TPB dan TRA sebagai kerangka kerja yang holistik dapat memperkuat pendekatan intervensi dalam mengurangi prevalensi merokok dan meningkatkan kesehatan masyarakat di wilayah kerja Puskesmas. Dengan mempertimbangkan aspek psikologis, sosial, dan lingkungan, program-program intervensi dapat dirancang untuk mencapai perubahan perilaku yang berkelanjutan dan memberikan dampak positif yang signifikan bagi kesehatan masyarakat secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan, kami dapat menyimpulkan beberapa hal yang relevan dengan rumusan masalah yang diajukan: Faktor-faktor yang dipengaruhi oleh Teori Perubahan Perilaku (TPB) dan Teori Kecenderungan Perilaku (TRA) memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perilaku merokok di masyarakat di wilayah kerja Puskesmas. Pengetahuan, sikap, norma subjektif, dan persepsi kendali perilaku yang diperhitungkan dalam TPB, bersama dengan sikap dan evaluasi terhadap manfaat dan konsekuensi negatif dalam TRA, semuanya berperan dalam membentuk keputusan individu untuk merokok.

Perilaku merokok memiliki dampak yang serius terhadap kesehatan masyarakat di wilayah kerja Puskesmas. Dampak tersebut meliputi risiko penyakit kardiovaskular, gangguan pernapasan, kanker, dan berbagai masalah kesehatan lainnya. Pendekatan TPB dan TRA membantu menjelaskan bagaimana perilaku merokok terjadi sebagai hasil dari interaksi antara faktor-faktor psikologis, sosial, dan lingkungan yang mempengaruhi keputusan individu untuk merokok. Integrasi antara TPB dan TRA dapat digunakan sebagai kerangka kerja yang holistik dalam merancang program-program intervensi yang bertujuan untuk mengurangi prevalensi merokok dan meningkatkan kesehatan masyarakat di wilayah kerja Puskesmas. Dengan memperhatikan aspek-aspek psikologis, sosial, dan lingkungan, program-program intervensi dapat dirancang untuk mempengaruhi sikap, norma sosial, persepsi kendali perilaku, serta evaluasi terhadap manfaat dan konsekuensi negatif dari perilaku merokok. Dengan demikian, intervensi yang holistik dan berbasis bukti dapat diimplementasikan untuk mencapai perubahan perilaku yang berkelanjutan dan meningkatkan kesehatan masyarakat secara keseluruhan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok, dampaknya terhadap kesehatan masyarakat, serta pentingnya integrasi antara TPB dan TRA dalam merancang program-program intervensi yang efektif dalam mengatasi masalah merokok di wilayah kerja Puskesmas.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih atas dukungan, inspirasi dan bantuan kepada semua pihak dalam membantu peneliti menyelesaikan penelitian ini, termasuk pada peserta yang telah

bersedia berpartisipasi dalam penelitian hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifiana, W., Manenti, D. A., Cahyani, I., Rafsanjani, N. M., Sopian, S. M., & Hakim, A. L. (2023). Analisa Perilaku Merokok pada Usia Produktif Terhadap Kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Cilodong. *Journal of Public Health Education*, 2(3), Article 3. <https://doi.org/10.53801/jphe.v2i3.122>
- Alifu, W. O. R., Andriani, R., & Ode, W. (2020). Faktor- Faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Sampolawa Kabupaten Buton Selatan. *Kampurui Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.55340/kjkm.v2i2.228>
- Aprilla, N., Yahya, E., & Ririn, R. (2019). HUBUNGAN ANTARA PERILAKU MEROKOK PADA ORANG TUA DENGAN KEJADIAN ISPA PADA BALITA DI DESA PULAU JAMBU WILAYAH KERJA PUSKESMAS KUOK TAHUN 2019. *Jurnal Ners*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.31004/jn.v3i1.492>
- Ardila, A., Noraida, N., & Erminawati, E. (2019). Perilaku Merokok Orangtua dengan Kejadian ISPA Pneumonia Pada Balita. *JURNAL KESEHATAN LINGKUNGAN: Jurnal Dan Aplikasi Teknik Kesehatan Lingkungan*, 16(1), Article 1. <https://doi.org/10.31964/jkl.v16i1.138>
- Armiyati, T. (2021). *Hubungan Perilaku Merokok Orang Tua Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (Ispa) Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Bestari Medan Petisah* [Skripsi, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA]. <http://repository.uinsu.ac.id/13300/>
- Badri, I. A., Hayat, N., & Rahmadeni, A. S. (2021). Hubungan Peran Orang Tua Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Di Wilayah Kerja Puskesmas Galang. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 6(4), Article 4. <https://doi.org/10.30651/jkm.v6i4.10392>
- Cahyahati, J. S., Kartini, A., & Rahfiludin, M. Z. (2018). HUBUNGAN ASUPAN MAKANAN (LEMAK, NATRIUM, MAGNESIUM) DAN GAYA HIDUP DENGAN TEKANAN DARAH PADA LANSIA DAERAH PESISIR (Studi di Wilayah Kerja Puskesmas Tegal Barat Kota Tegal). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(5), Article 5. <https://doi.org/10.14710/jkm.v6i5.22063>
- Cahyati, P. (2023). *HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP PADA KEPALA RUMAH TANGGA DENGAN PERILAKU MEROKOK DI WILAYAH KERJA UPTD PUSKESMAS MARTAPURA 1 TAHUN 2023* [Diploma, Universitas Islam Kalimantan MAB]. <http://eprints.uniska-bjm.ac.id/18430/>
- Efriandi, N., Lestari, R. M., & Prasida, D. W. (2023). Hubungan Perilaku Merokok dengan Kejadian Hipertensi pada Usia Produktif di Wilayah Kerja Puskesmas Jekan Raya Tahun 2022: The Corelation of Smoking Behavior With Hypertension Incidence at Productive Age in the Work Area of Jekan Raya Public Health Center. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.33084/jsm.v9i1.5157>
- Fadillah, N. A., Fakhriyah, F., Pujiyanti, N., Sari, A. R., Hildawati, N., & Fitria, F. (2023). Pengaruh Perilaku Merokok, Konsumsi Buah Dan Sayur Terhadap Kejadian Hipertensi (Studi Cross Sectional pada Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Aluh-Aluh Kabupaten Banjar). *An-Nadaa: Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 10(2), Article 2. <https://doi.org/10.31602/ann.v10i2.10373>
- Juliansyah, E., & Rizal, A. (2018). FAKTOR UMUR, PENDIDIKAN, DAN PENGETAHUAN DENGAN PERILAKU MEROKOK DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SUNGAI DURIAN, KABUPATEN SINTANG. *VISIKES: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 17(01), Article 01. <https://doi.org/10.33633/visikes.v17i01.1853>

- Juliansyah, E., Solehati, T., & Kosasih, C. E. (2018). FAKTOR PRAKTIK, PENGHASILAN, DAN TRADISI DENGAN PERILAKU MEROKOK MASYARAKAT DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SUNGAI DURIAN KABUPATEN SINTANG. *JUMANTIK*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.29406/jjum.v5i2.1278>
- Kaswara, R., Gustina, E., Asiani, G., & Wati, D. E. (2023). ANALISIS PERILAKU KESEHATAN IBU YANG BERPENGARUH DENGAN KEJADIAN STUNTING DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PEMULUTAN KABUPATEN OGAN ILIR TAHUN 2023. *Avicenna: Jurnal Ilmiah*, 18(2), Article 2. <https://doi.org/10.36085/avicenna.v18i2.5563>
- Oktaviani, S., Fujiana, F., & Ligita, T. (2022). HUBUNGAN PERILAKU MEROKO KELUARGA DI DALAM RUMAH TANGGA DENGAN KEJADIAN INFEKSI SALURAN PERNAFASAN AKUT (ISPA) PADA BALITA Di Wilayah Kerja Puskesmas Rasau Jaya. *Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK)*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.33369/jvk.v5i1.21652>
- Rizal, A., & Jalpi, A. (2022). ANALISIS PERILAKU MASYARAKAT TERHADAP KEJADIAN PENYAKIT DEGENERATIF DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KOTA BANJARMASIN. *AL ULUM: JURNAL SAINS DAN TEKNOLOGI*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.31602/ajst.v7i2.6588>
- Silalahi, N., & Fransiska, S. (2019). ANALISIS KEBIASAAN MEROKOK TERHADAP KEJADIAN TUBERKULOSIS PARU DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PATUMBAK. *Jurnal Penelitian Kesmas*, 1(2), 83–90. <https://doi.org/10.36656/jpkisy.v1i2.172>
- Sofia, S. (2017). Faktor Risiko Lingkungan dengan Kejadian ISPA pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar. *Action: Aceh Nutrition Journal*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.30867/action.v2i1.35>
- Sukma, E. P., Yuliawati, S., Hestningsih, R., & Ginandjar, P. (2019). HUBUNGAN KONSUMSI ALKOHOL, KEBIASAAN MEROKOK, DAN TINGKAT STRES DENGAN KEJADIAN HIPERTENSI USIA PRODUKTIF (Studi Di Wilayah Kerja Puskesmas Ngemplak Simongan Semarang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(3), Article 3. <https://doi.org/10.14710/jkm.v7i3.26316>
- Sutriyawan, A. (2019). Relationship Of Smoking Behavior With Hypertension Events In Neglasari Health Center Bandung City: Hubungan Perilaku Merokok Dengan Kejadian Hipertensi Di Puskesmas Neglasari Kota Bandung. *Afiasi : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(3), Article 3. <https://doi.org/10.31943/afiasi.v4i3.68>
- Syiffa, K. F. (2021). *Analisis Pelaksanaan Strategi Promosi Kesehatan Tidak Merokok Di Dalam Rumah Pada Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Pagambiran Kota Padang Tahun 2021* [Diploma, Universitas Andalas]. <http://scholar.unand.ac.id/83189/>
- Uguy, J. M., Nelwan, J. E., & Sekeon, S. A. S. (2019). KEBIASAAN MEROKOK DAN KEJADIAN HIPERTENSI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MOLOMPAR BELANG KECAMATAN BELANG KABUPATEN MINAHASA TENGGARA TAHUN 2018. *KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*, 8(1), Article 1. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/kesmas/article/view/23951>
- Wulandari, P., Siregar, S. M. F., Fera, D., & Jihad, F. F. (2023). HUBUNGAN RIWAYAT BBLR, KELENGKAPAN IMUNISASI DAN PERILAKU MEROKOK ANGGOTA KELUARGA TERHADAP RISIKO ISPA PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MEUKEK. *JKM (Jurnal Kesehatan Masyarakat) Cendekia Utama*, 11(3), Article 3. <https://doi.org/10.31596/jkm.v11i3.1453>
- Yanti, D. E., Aprilia, A., Jaya, A., Pratama, R. Y., & Candesa, N. B. (2021). Hubungan Pekerjaan dengan Perilaku Merokok di Wilayah Kerja Puskesmas Bumi Emas Lampung Timur. *Jurnal Dunia Kesmas*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.33024/jdk.v10i1.3240>